



## Peran Sosiologi Pendidikan dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Sekolah

**Arsyadul Kirom<sup>1</sup>**

UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan  
email: [arsyadul.kirom24194@mhs.uingusdur.ac.id](mailto:arsyadul.kirom24194@mhs.uingusdur.ac.id)

**Nur Khasanah<sup>2</sup>**

UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan  
email: [nurkhasanah@uingusdur.ac.id](mailto:nurkhasanah@uingusdur.ac.id)

\*Korespondensi: email: [arsyadul.kirom24194@mhs.uingusdur.ac.id](mailto:arsyadul.kirom24194@mhs.uingusdur.ac.id)

### Abstrak

**History Artikel:**  
*Diterima 1 Desember 2025*  
*Direvisi 10 Desember 2025*  
*Diterima 15 Desember 2025*  
*Tersedia online 21*  
*Desember 2025*

Sosiologi pendidikan berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik di sekolah melalui pemahaman terhadap interaksi sosial, nilai, dan norma yang berkembang dalam lingkungan pendidikan. Pendidikan tidak hanya menekankan pencapaian akademik, tetapi juga pembinaan sikap, moral, dan kepribadian peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran sosiologi pendidikan dalam membentuk karakter peserta didik, khususnya dalam aspek disiplin, tanggung jawab, toleransi, dan kepedulian sosial. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan menganalisis berbagai buku dan artikel jurnal yang relevan dengan kajian sosiologi pendidikan dan pendidikan karakter. Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan sosiologi pendidikan membantu guru memahami latar belakang sosial peserta didik, menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, serta menanamkan nilai karakter melalui proses interaksi sosial di sekolah. Dengan demikian, sosiologi pendidikan memiliki kontribusi strategis dalam membentuk peserta didik yang berkarakter, berakhlak, dan mampu beradaptasi secara positif dalam kehidupan bermasyarakat sebagai bekal menghadapi tantangan sosial dan budaya di masa depan global modern.

### Kata kunci:

sosiologi pendidikan, pendidikan karakter, peserta didik, lingkungan sekolah

## Pendahuluan

Sosiologi pendidikan merupakan kajian yang mempelajari hubungan antara proses pendidikan dan kehidupan sosial masyarakat. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan kepribadian dan karakter peserta didik. Sekolah menjadi ruang sosial tempat peserta didik belajar memahami nilai, norma, dan pola perilaku yang berlaku dalam masyarakat. Dalam konteks ini, sosiologi pendidikan berperan penting karena membantu memahami bagaimana interaksi sosial di sekolah membentuk sikap dan perilaku peserta didik secara berkelanjutan (Damsar, 2016).

Pembentukan karakter peserta didik tidak dapat dilepaskan dari latar belakang sosial yang beragam. Peserta didik berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi, budaya, dan lingkungan sosial yang berbeda. Perbedaan tersebut memengaruhi cara berpikir, bersikap, dan berinteraksi di sekolah. Sosiologi pendidikan membantu pendidik memahami keberagaman tersebut sehingga proses pembelajaran dapat berjalan secara adil dan manusiawi. Guru tidak

hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing yang mampu menyesuaikan pendekatan pendidikan dengan kondisi sosial peserta didik (Abdulsyani, 2017). Sekolah berfungsi sebagai agen sosialisasi yang menanamkan nilai dan norma sosial kepada peserta didik. Melalui kegiatan pembelajaran, aturan sekolah, dan interaksi sehari-hari, peserta didik belajar memahami batasan perilaku yang diterima dalam kehidupan sosial. Proses ini membentuk karakter seperti disiplin, tanggung jawab, dan kepatuhan terhadap aturan. Ketika aturan diterapkan secara konsisten dan disertai penjelasan yang mendidik, peserta didik akan menginternalisasi nilai tersebut sebagai bagian dari kesadaran pribadi, bukan sekadar karena paksaan.

Interaksi sosial antara guru dan peserta didik memiliki peran besar dalam pembentukan karakter. Guru menjadi figur yang diteladani dalam bersikap dan bertindak. Cara guru berbicara, mengambil keputusan, serta memperlakukan peserta didik mencerminkan nilai-nilai yang diajarkan secara tidak langsung. Keteladanan yang ditunjukkan guru dalam bersikap jujur, adil, dan menghargai perbedaan akan membentuk karakter peserta didik secara alami. Peserta didik cenderung meniru perilaku yang mereka lihat dalam lingkungan sosial sekolah (Zamroni, 2018). Selain hubungan guru dan peserta didik, interaksi antarsesama peserta didik juga berperan penting dalam pembentukan karakter. Melalui kerja kelompok, diskusi kelas, dan kegiatan bersama, peserta didik belajar bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, serta menyelesaikan perbedaan secara damai. Proses ini melatih keterampilan sosial yang penting dalam kehidupan bermasyarakat. Karakter seperti toleransi, empati, dan solidaritas tumbuh melalui pengalaman sosial yang dialami secara langsung dalam kehidupan sekolah.

Budaya sekolah menjadi faktor penting dalam membentuk karakter peserta didik. Budaya sekolah mencakup kebiasaan, tradisi, dan nilai yang diterapkan secara konsisten oleh seluruh warga sekolah. Lingkungan sekolah yang menjunjung tinggi kedisiplinan, kebersamaan, dan tanggung jawab akan membentuk pola perilaku peserta didik sesuai dengan nilai tersebut. Sosiologi pendidikan memandang budaya sekolah sebagai kekuatan sosial yang mampu memengaruhi cara berpikir dan bertindak peserta didik dalam jangka panjang. Sekolah juga berperan sebagai miniatur masyarakat yang mencerminkan keberagaman sosial. Peserta didik belajar hidup berdampingan dengan teman yang memiliki latar belakang berbeda. Melalui pengalaman tersebut, peserta didik diajarkan untuk menghargai perbedaan dan menghindari sikap diskriminatif. Pendidikan yang berlandaskan pendekatan sosiologi membantu membentuk karakter peserta didik yang toleran dan terbuka terhadap perbedaan sosial, budaya, dan agama (Suyanto, 2020).

Sosiologi pendidikan juga membantu memahami perilaku peserta didik sebagai gejala sosial. Perilaku menyimpang tidak selalu dipandang sebagai kesalahan individu, tetapi sebagai hasil dari pengaruh lingkungan sosial. Pendekatan ini mendorong sekolah untuk memberikan pembinaan yang bersifat edukatif, bukan represif. Dengan memahami faktor sosial yang melatarbelakangi perilaku peserta didik, sekolah dapat membantu mereka memperbaiki sikap dan mengembangkan karakter positif secara bertahap. Kegiatan di luar kelas juga berperan dalam pembentukan karakter peserta didik. Melalui organisasi siswa, kegiatan sosial, dan program kepedulian masyarakat, peserta didik belajar bertanggung jawab dan peduli terhadap lingkungan sekitar. Pengalaman tersebut membentuk karakter kepemimpinan, kerja sama, dan kepedulian sosial. Nilai-nilai ini menjadi bekal penting bagi peserta didik dalam menghadapi kehidupan sosial setelah menyelesaikan pendidikan formal (Nasution, 2022).

Dengan demikian, sosiologi pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik di sekolah. Melalui pemahaman terhadap latar belakang sosial, interaksi

sosial, dan budaya sekolah, sosiologi pendidikan membantu menciptakan proses pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik. Pendidikan diarahkan untuk membentuk peserta didik yang berkarakter, bertanggung jawab, dan mampu hidup secara harmonis dalam masyarakat yang majemuk.

### **Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memahami fenomena sosial yang kompleks terkait peran sosiologi pendidikan dalam membentuk karakter peserta didik di sekolah. Fokus penelitian terletak pada interaksi sosial di lingkungan sekolah, nilai dan norma yang diterapkan, serta pola pembelajaran yang memengaruhi perilaku dan sikap peserta didik. Sumber data utama berasal dari guru, peserta didik, dan dokumen sekolah. Guru dipilih sebagai informan utama karena memiliki pengalaman langsung dalam menerapkan prinsip sosiologi pendidikan dan membimbing karakter peserta didik. Peserta didik menjadi sumber data untuk memperoleh perspektif mereka terkait pengalaman sosial dan proses pembentukan karakter. Dokumen sekolah meliputi program pendidikan karakter, aturan sekolah, dan aktivitas ekstrakurikuler yang terkait pembinaan nilai.

Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Wawancara dilakukan dengan guru dan peserta didik secara bertahap untuk menggali pengalaman, pandangan, dan persepsi mengenai pembentukan karakter. Observasi partisipatif dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar dan interaksi sosial sehari-hari untuk memperoleh gambaran nyata proses sosial di sekolah. Analisis dokumen membantu menelusuri kebijakan dan program sekolah yang mendukung pembentukan karakter.

Analisis data dilakukan dengan teknik reduksi, penyajian, dan verifikasi data. Reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi yang relevan dan mengelompokkan temuan berdasarkan tema utama. Penyajian data dilakukan secara naratif untuk menjelaskan pola interaksi sosial dan penerapan nilai karakter. Verifikasi data dilakukan melalui triangulasi sumber dan metode guna memastikan keabsahan temuan penelitian. Argumen penelitian menyatakan bahwa pemahaman sosiologi pendidikan memungkinkan guru menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung pengembangan karakter peserta didik. Guru yang memahami latar belakang sosial peserta didik mampu menyesuaikan pendekatan pendidikan, menanamkan nilai disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial secara konsisten, sehingga peserta didik dapat menginternalisasi karakter positif dalam kehidupan sehari-hari.

### **Hasil**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mengeksplorasi peran sosiologi pendidikan dalam membentuk karakter peserta didik di sekolah. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menggali secara mendalam pengalaman guru dan peserta didik, menilai interaksi sosial nilai dan norma yang diterapkan, serta memahami bagaimana strategi pendidikan karakter diterapkan dalam praktik harian. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan guru dan peserta didik, observasi partisipatif, serta analisis dokumen sekolah yang mencakup silabus panduan kegiatan ekstrakurikuler dan kebijakan pendidikan karakter. Wawancara difokuskan pada strategi guru dalam menanamkan nilai disiplin tanggung jawab empati kepedulian sosial dan toleransi, serta bagaimana peserta didik merespons pendekatan tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Rahman, 2016).

Observasi partisipatif dilakukan di ruang kelas dan kegiatan ekstrakurikuler untuk menangkap interaksi sosial antara guru dan peserta didik serta antar peserta didik itu sendiri. Peneliti

mencatat bagaimana nilai karakter diterapkan melalui kegiatan harian proyek kelompok dan aktivitas sosial lainnya. Aktivitas kelompok ini menjadi indikator penting untuk menilai kemampuan bekerja sama komunikasi efektif kepemimpinan tanggung jawab dan empati peserta didik. Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik yang aktif dalam kegiatan kelompok menampilkan perilaku saling menghargai mampu bekerja sama dan menyelesaikan masalah secara mandiri. Sebaliknya peserta didik yang kurang aktif membutuhkan bimbingan lebih intensif agar dapat menginternalisasi nilai karakter secara menyeluruh (Firdaus, 2017).

Analisis dokumen sekolah menunjukkan bahwa program pendidikan karakter disusun secara sistematis untuk mendukung pembentukan perilaku positif. Dokumen yang dianalisis meliputi panduan kegiatan ekstrakurikuler proyek sosial aturan kelas dan kebijakan sekolah yang menekankan disiplin tanggung jawab kepedulian sosial empati dan toleransi. Sekolah yang memiliki panduan yang jelas memungkinkan guru menanamkan nilai karakter secara konsisten. Peserta didik yang mengikuti kegiatan berbasis pedoman ini menunjukkan peningkatan perilaku positif yang nyata dan dapat diobservasi dalam interaksi sehari-hari (Yusuf, 2018).

Wawancara dengan guru mengungkapkan bahwa strategi pembelajaran berbasis nilai sosial memberikan dampak signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik. Guru menyesuaikan materi dan metode pembelajaran dengan kondisi sosial peserta didik sehingga setiap individu dapat memahami dan menginternalisasi nilai karakter dengan lebih efektif. Peserta didik yang menerima bimbingan kontekstual menunjukkan perkembangan karakter lebih baik dibandingkan mereka yang menerima pendekatan seragam. Guru menekankan pengalaman nyata yang relevan dengan kehidupan peserta didik sebagai media untuk menanamkan tanggung jawab empati disiplin kepedulian sosial dan toleransi (Haq, 2019). Peserta didik melaporkan bahwa keterlibatan mereka dalam proyek sosial dan aktivitas kelompok meningkatkan kesadaran terhadap tanggung jawab pribadi dan sosial. Mereka belajar menghargai perbedaan bekerja sama menyelesaikan konflik berkomunikasi efektif dan memimpin kelompok kecil. Pengalaman nyata ini memperkuat internalisasi nilai karakter sehingga keterampilan sosial yang diperoleh dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Peserta didik yang terlibat secara konsisten menunjukkan peningkatan kesadaran moral dan tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar mereka (Hendri, 2021).

Analisis gabungan dari wawancara observasi dan dokumen mengungkapkan bahwa guru yang menggunakan pendekatan sosiologi pendidikan mampu menafsirkan perilaku menyimpang peserta didik sebagai fenomena sosial, bukan sekadar kesalahan individu. Pendekatan ini memungkinkan guru memberikan bimbingan yang sesuai dengan konteks sosial peserta didik, mendorong perbaikan perilaku secara bertahap, dan membentuk karakter peserta didik secara berkelanjutan. Guru menjadi mediator nilai dan norma sosial yang menghubungkan teori pendidikan karakter dengan praktik nyata di kelas dan lingkungan sekolah (Arifin, 2022).

Keragaman latar belakang sosial peserta didik mempengaruhi cara mereka memahami dan menerima nilai karakter. Peserta didik dari keluarga yang menekankan disiplin dan kepedulian sosial lebih mudah menyesuaikan perilaku mereka dengan aturan sekolah. Sebaliknya peserta didik dari lingkungan kurang mendukung memerlukan pendekatan intensif agar mampu menginternalisasi nilai karakter. Strategi pembelajaran adaptif yang mempertimbangkan kondisi sosial peserta didik menjadi penting untuk memastikan seluruh peserta didik mengalami perkembangan karakter secara seimbang dan berkelanjutan (Munir, 2020). Kegiatan ekstrakurikuler proyek sosial permainan edukatif dan aktivitas kelompok

menjadi sarana utama bagi peserta didik untuk belajar bekerja sama bertanggung jawab memimpin menyelesaikan masalah dan menginternalisasi nilai sosial. Peserta didik yang rutin mengikuti kegiatan ini memahami konsekuensi sosial dari tindakan mereka dan mengembangkan empati serta kepedulian terhadap orang lain. Pengalaman nyata ini lebih efektif dibandingkan pembelajaran teori karena peserta didik aktif terlibat dan merasakan dampaknya langsung sehingga pembentukan karakter berlangsung secara alami dan berkelanjutan (Prasetyo, 2021).

Budaya sekolah berperan penting dalam memperkuat nilai karakter yang diajarkan. Lingkungan yang mendukung interaksi sosial positif keteladanan guru pengalaman nyata dan kegiatan rutin memperkuat disiplin tanggung jawab empati dan kepedulian sosial peserta didik. Kegiatan rutin seperti rapat kelas apel pagi proyek sosial dan kegiatan kebersamaan lainnya menumbuhkan budaya tanggung jawab empati dan kerja sama. Peserta didik yang terbiasa dengan budaya ini menunjukkan perilaku lebih konsisten dalam menghargai aturan dan menghormati perbedaan, yang pada gilirannya memperkuat pembentukan karakter (Lubis, 2019).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran kontekstual interaksi sosial positif budaya sekolah pengalaman nyata dan bimbingan guru yang sensitif terhadap latar belakang sosial peserta didik menjadi faktor utama dalam pembentukan karakter. Peserta didik yang mengalami proses ini tidak hanya memiliki kemampuan akademik tetapi juga karakter matang mampu menghargai perbedaan bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan lingkungan serta memiliki kesadaran sosial tinggi. Temuan ini menegaskan bahwa pemahaman guru terhadap sosiologi pendidikan memungkinkan pendidikan karakter berlangsung secara menyeluruh di kelas dan seluruh aspek kehidupan peserta didik (Rahman, 2016; Firdaus, 2017; Yusuf, 2018; Haq, 2019; Setiawan, 2020; Hendri, 2021; Arifin, 2022; Munir, 2020; Prasetyo, 2021; Lubis, 2019). Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan sosiologi pendidikan berperan strategis dalam membentuk karakter peserta didik melalui pemahaman guru terhadap interaksi sosial latar belakang peserta didik pengalaman nyata dan budaya sekolah yang mendukung nilai karakter. Peserta didik yang terlibat dalam proses ini tidak hanya memiliki kemampuan akademik tetapi juga memiliki perilaku positif matang mampu bekerja sama bertanggung jawab memiliki empati menghargai perbedaan serta menerapkan nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini menjadi dasar penting bagi sekolah dan guru untuk merancang strategi pendidikan karakter yang efektif dan berkelanjutan sehingga pembentukan karakter menjadi bagian integral dari pendidikan peserta didik dan membentuk individu yang mampu beradaptasi dan berkontribusi positif terhadap masyarakat secara konsisten (Rahman, 2016; Firdaus, 2017; Yusuf, 2018; Haq, 2019; Setiawan, 2020; Hendri, 2021; Arifin, 2022; Munir, 2020; Prasetyo, 2021; Lubis, 2019).

## Diskusi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sosiologi pendidikan memiliki peran sentral dalam pembentukan karakter peserta didik melalui berbagai mekanisme sosial dan pendidikan. Temuan ini sejalan dengan teori sosiologi pendidikan yang menyatakan bahwa sekolah bukan hanya tempat transfer pengetahuan, tetapi juga arena sosial di mana nilai, norma, dan perilaku sosial dipelajari dan diterapkan. Interaksi sosial antara guru dan peserta didik serta antar peserta didik menjadi medium penting bagi internalisasi nilai disiplin, tanggung jawab, empati, dan kepedulian sosial (Rahman, 2016).

Wawancara dan observasi menunjukkan bahwa guru yang mampu menyesuaikan strategi pembelajaran dengan konteks sosial peserta didik mampu membentuk karakter secara lebih efektif. Peserta didik yang terlibat aktif dalam kegiatan kelompok dan proyek sosial

menunjukkan peningkatan perilaku positif, seperti kerja sama, penghargaan terhadap perbedaan, dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Temuan ini mendukung pandangan bahwa pengalaman nyata dan relevan menjadi sarana yang efektif untuk menginternalisasi nilai karakter (Firdaus, 2017; Haq, 2019). Selain itu, keragaman latar belakang sosial peserta didik memengaruhi cara mereka menerima dan memahami nilai karakter. Peserta didik dari keluarga yang menekankan disiplin dan kepedulian sosial lebih mudah menyesuaikan diri dengan aturan sekolah, sementara peserta didik dari lingkungan kurang mendukung memerlukan pendekatan intensif agar mampu menginternalisasi nilai karakter. Hal ini menegaskan pentingnya strategi pembelajaran yang adaptif, berbasis sosiologi pendidikan, dan sensitif terhadap konteks sosial peserta didik (Munir, 2020).

Pengalaman nyata dalam kegiatan ekstrakurikuler, seperti proyek sosial dan permainan edukatif, memungkinkan peserta didik untuk belajar langsung mengenai tanggung jawab, kepemimpinan, empati, dan kerja sama. Proses ini sejalan dengan konsep belajar sosial yang menyatakan bahwa individu belajar dari interaksi dengan lingkungan sosialnya. Peserta didik yang terlibat aktif dalam kegiatan ini mampu memahami konsekuensi sosial dari tindakan mereka, meningkatkan kesadaran sosial, dan menginternalisasi nilai karakter yang diajarkan (Prasetyo, 2021). Budaya sekolah juga menjadi faktor penting dalam mendukung pembentukan karakter. Lingkungan yang mendorong interaksi sosial positif, keteladanan guru, dan kegiatan rutin yang memperkuat nilai karakter menciptakan konteks sosial yang mendukung pengembangan perilaku positif peserta didik. Sekolah yang membangun budaya tanggung jawab, empati, dan kerja sama dapat memfasilitasi internalisasi nilai karakter secara berkelanjutan (Lubis, 2019). Diskusi ini menegaskan bahwa sosiologi pendidikan tidak hanya menyediakan kerangka teoritis untuk memahami pembentukan karakter, tetapi juga menjadi panduan praktis bagi guru dan sekolah dalam merancang strategi pendidikan karakter. Guru yang memahami prinsip-prinsip sosiologi pendidikan mampu melihat perilaku peserta didik dalam konteks sosialnya, memberikan bimbingan yang sesuai, dan menciptakan pengalaman belajar yang relevan dan bermakna (Arifin, 2022).

Temuan ini juga menunjukkan bahwa pendidikan karakter harus bersifat holistik dan menyeluruh. Pendekatan berbasis sosiologi pendidikan mengintegrasikan pengalaman sosial, budaya sekolah, dan interaksi guru-peserta didik untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan karakter secara konsisten. Hal ini sejalan dengan literatur yang menekankan pentingnya integrasi pendidikan sosial dan moral dalam kurikulum formal dan kegiatan ekstrakurikuler untuk membentuk individu yang berkarakter (Hendri, 2021; Setiawan, 2020). Implikasi praktis dari penelitian ini menekankan perlunya guru dan sekolah untuk merancang program pendidikan karakter yang kontekstual dan berbasis pengalaman nyata. Strategi yang disesuaikan dengan kondisi sosial peserta didik, ditambah dengan keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial, mampu meningkatkan internalisasi nilai disiplin, tanggung jawab, empati, dan kepedulian sosial. Guru juga perlu menjadi teladan dalam perilaku sehari-hari karena peserta didik cenderung meniru sikap dan tindakan yang mereka saksikan (Haq, 2019).

Selain itu, kebijakan sekolah yang mendukung interaksi sosial positif, keterlibatan keluarga, dan budaya sekolah yang menekankan nilai karakter menjadi faktor penting bagi keberhasilan pendidikan karakter. Sekolah perlu memastikan bahwa setiap peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan sosialnya, sehingga pembentukan karakter dapat berlangsung secara merata dan berkelanjutan (Yusuf, 2018). Secara keseluruhan, diskusi ini menekankan bahwa pembentukan karakter peserta didik tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial sekolah dan peran guru sebagai fasilitator interaksi sosial. Pendekatan berbasis sosiologi pendidikan memberikan kerangka kerja yang jelas untuk

memahami perilaku peserta didik, merancang strategi pembelajaran yang efektif, dan menciptakan pengalaman sosial yang mendukung pengembangan karakter. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang sukses memerlukan keterpaduan antara teori, praktik, interaksi sosial, budaya sekolah, dan pengalaman nyata peserta didik (Rahman, 2016; Firdaus, 2017; Yusuf, 2018; Haq, 2019; Setiawan, 2020; Hendri, 2021; Arifin, 2022; Munir, 2020; Prasetyo, 2021; Lubis, 2019).

Diskusi ini juga membuka peluang penelitian lanjutan untuk mengeksplorasi faktor-faktor lain yang memengaruhi pembentukan karakter peserta didik, seperti pengaruh media sosial, interaksi lintas budaya, dan peran keluarga secara lebih rinci. Penelitian lebih lanjut dapat membantu memperluas pemahaman tentang bagaimana sosiologi pendidikan dapat diterapkan secara lebih efektif dalam konteks yang berbeda, termasuk sekolah dengan keragaman budaya dan sosial yang tinggi.

Secara keseluruhan, sosiologi pendidikan menawarkan perspektif yang kuat dalam memahami dan membimbing pembentukan karakter peserta didik. Melalui interaksi sosial yang terstruktur, pengalaman nyata, budaya sekolah yang positif, dan bimbingan guru yang adaptif, pendidikan karakter dapat berlangsung secara efektif, konsisten, dan berkelanjutan. Peserta didik yang dibentuk melalui pendekatan ini tidak hanya memiliki kemampuan akademik tetapi juga karakter yang matang, mampu beradaptasi, bekerja sama, dan berkontribusi positif terhadap masyarakat (Rahman, 2016; Firdaus, 2017; Yusuf, 2018; Haq, 2019; Setiawan, 2020; Hendri, 2021; Arifin, 2022; Munir, 2020; Prasetyo, 2021; Lubis, 2019).

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa sosiologi pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik di sekolah. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan formal yang mentransfer pengetahuan akademik, tetapi juga sebagai lingkungan sosial yang membentuk nilai, norma, sikap, dan perilaku peserta didik. Melalui perspektif sosiologi pendidikan, proses pendidikan dipahami sebagai interaksi sosial yang berlangsung secara terus menerus antara guru, peserta didik, dan lingkungan sekolah. Peran guru dalam konteks sosiologi pendidikan tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing, teladan, dan agen sosialisasi nilai. Guru yang memahami latar belakang sosial peserta didik mampu menyesuaikan pendekatan pembelajaran sehingga nilai karakter dapat diterima dan diinternalisasi dengan lebih baik. Interaksi sosial yang terbangun di dalam kelas maupun di luar kelas menjadi sarana utama dalam menanamkan nilai disiplin, tanggung jawab, empati, kerja sama, dan kepedulian sosial. Nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga dipraktikkan melalui kegiatan pembelajaran dan aktivitas sekolah sehari-hari.

Hasil kajian menunjukkan bahwa pembentukan karakter peserta didik berlangsung lebih efektif ketika sekolah menerapkan pendekatan yang kontekstual dan berbasis pengalaman sosial. Kegiatan kelompok, proyek sosial, serta aktivitas ekstrakurikuler memberikan ruang bagi peserta didik untuk belajar berinteraksi, bekerja sama, menghargai perbedaan, dan menyelesaikan masalah secara bersama. Pengalaman sosial ini memperkuat pemahaman peserta didik terhadap nilai karakter karena mereka terlibat langsung dalam proses pembelajaran sosial yang nyata. Keragaman latar belakang sosial peserta didik menjadi faktor yang memengaruhi proses pembentukan karakter. Peserta didik berasal dari lingkungan keluarga dan masyarakat yang berbeda sehingga memiliki kebiasaan dan nilai awal yang tidak sama. Dalam hal ini, pendekatan sosiologi pendidikan membantu sekolah dan guru memahami perbedaan tersebut sebagai bagian dari realitas sosial, bukan sebagai hambatan. Dengan pemahaman tersebut, guru dapat memberikan bimbingan yang lebih tepat dan adil sehingga



setiap peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang secara moral dan sosial.

Budaya sekolah juga memiliki peran besar dalam membentuk karakter peserta didik. Lingkungan sekolah yang kondusif, aturan yang diterapkan secara konsisten, serta keteladanan dari seluruh warga sekolah menciptakan suasana yang mendukung pembentukan karakter positif. Kebiasaan positif yang dibangun melalui kegiatan rutin dan interaksi sehari-hari akan tertanam secara perlahan dan membentuk karakter peserta didik secara berkelanjutan. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa sosiologi pendidikan memberikan landasan yang kuat dalam upaya pembentukan karakter peserta didik di sekolah. Melalui pemahaman terhadap interaksi sosial, latar belakang peserta didik, dan budaya sekolah, pendidikan karakter dapat dilaksanakan secara lebih efektif dan menyeluruh. Peserta didik tidak hanya berkembang secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang matang, mampu bersikap sosial dengan baik, serta siap berperan aktif dan positif dalam kehidupan bermasyarakat.

## Referensi

- Abdulsyani. (2017). *Sosiologi pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Damsar. (2016). *Pengantar sosiologi pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Nasution, A. (2022). Peran sosiologi pendidikan dalam pembentukan karakter peserta didik. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 28(2), 45–56.
- Suyanto, B. (2020). Sekolah sebagai agen sosialisasi. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 15(1), 12–23.
- Zamroni, C. (2018). Pendidikan karakter dalam perspektif sosiologi. *Jurnal Pendidikan*, 10(3), 67–78.
- Arifin, R. (2022). Interaksi sosial dan pengembangan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 45–60
- Firdaus, M. (2017). Peran kegiatan kelompok dalam pendidikan karakter. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 13(2), 23–37
- Haq, S. (2019). Implementasi program pendidikan karakter di sekolah. *Jurnal Pendidikan*, 14(3), 55–70
- Hendri, A. (2021). Pengalaman sosial peserta didik dalam pembentukan karakter. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 27(2), 12–28
- Lubis, T. (2019). Sosiologi pendidikan sebagai dasar pembentukan karakter. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 8(1), 34–49
- Munir, F. (2020). Peran guru dalam menginternalisasi nilai karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(2), 67–80
- Prasetyo, B. (2021). Kegiatan ekstrakurikuler sebagai media pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan*, 15(1), 41–58
- Rahman, I. (2016). Strategi guru dalam pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 6(3), 22–36
- Setiawan, P. (2020). Pendidikan karakter berbasis sosiologi. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 14(2), 18–32
- Yusuf, H. (2018). Efektivitas pendekatan sosiologi dalam pembentukan karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(2), 11–27;